

PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DI SMPN 19 PADANG

Oleh:

Subur Maroha¹, Irfani Basri², Afnita³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: marohanst@yahoo.com

ABSTRACT

This article was written to detect the influence of audio visual media concerning short story writing skill of class VII students of SMPN 19 Padang. The data of this research were the result of the short story writing final test. The data were collected by giving short story writing test through audio visual media and without audio visual media. The hipotesis tested by using test-t formula. The result indicated that (1) the arithmetic average of the students' short story writing skills experiment group were 72,53; (2) the arithmetic average of the students' short story writing skills control group were 62,04; and (3) according to test-t's result, can be concluded that there was a significant influence of the used of audio visual media to the short story writing skill of class VII students of SMPN 19 Padang.

Kata kunci: pengaruh, media audio visual, menulis cerpen

A. Pendahuluan

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya fiksi berbentuk prosa yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Menurut Thahar (2008:5), cerpen merupakan cerita yang ditulis dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Lebih lanjut, Thahar (2008:5) menyatakan bahwa pada cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya yang tersusun secara kronologis. Selain itu, Kosasih (2012:34) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk.

Cerpen dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1995:139) mengatakan bahwa unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik cerpen meliputi kepengarangan, nilai-nilai moral, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penjelasan unsur-unsur tersebut dibatasi pada empat unsur intrinsik cerpen, yaitu alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa. Alasannya, keempat unsur tersebut merupakan unsur utama cerpen. Hal ini bukan berarti mengabaikan unsur yang lain, tetapi untuk lebih fokusnya penelitian.

Unsur pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah alur atau plot. Menurut Semi (1988:43), alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Lebih lanjut, Semi (1988:43-44) menyatakan bahwa alur atau plot mengatur

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu.

Unsur kedua adalah penokohan. Nurgiyantoro (1995:166) menyatakan bahwa penokohan menyangkut tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Kosasih (2012:36), memberikan pendapat bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat digambarkan melalui lima teknik, yaitu (1) teknik analitik atau penggambaran langsung, (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (4) penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Unsur ketiga adalah latar. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kosasih (2012:38) mengatakan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita dan berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita. Lebih lanjut, Kosasih (2012:38) mengatakan bahwa apabila pembaca sudah menerima latar sebagai sesuatu yang benar adanya, maka dia pun cenderung akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh atau pun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita itu.

Unsur keempat adalah gaya bahasa. Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Lebih lanjut, Keraf (2009:113) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya fiksi lebih menekankan pada penggunaan gaya bahasa figuratif atau bahasa kiasan, yaitu kata-kata yang berbunga-bunga, bukan dalam arti kata yang sebenarnya yang digunakan untuk memberi kesan keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPN 19 Padang, siswa kelas VII masih mengalami beberapa kendala dalam menulis cerpen. Kendala tersebut antara lain (1) pemahaman siswa rendah tentang struktur bahasa Indonesia yang benar, terbukti dengan ditemukannya beberapa kalimat yang tidak efektif dalam tulisan siswa; (2) siswa kesulitan mengembangkan unsur-unsur cerpen, seperti alur, penokohan, dan latar; dan (3) kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, salah satu permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen adalah tidak menariknya media pembelajaran. Kekurangmenarikannya media tersebut dapat menyebabkan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa kelas VII SMPN 19 Padang diberikan suatu perlakuan yaitu penggunaan media audio visual berupa VCD film dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:124), media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Arsyad (2011:9) berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda (audio visual), yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan bagi siswa karena siswa akan lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan dengan stimulus pandang saja atau dengar saja. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Dr. Vernom A. Magnessen (dalam Haryanto dan Ariani, 2010:35) yang mengatakan bahwa manusia belajar 10% dari apa yang dibacanya, 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya, 50% dari apa yang dilihat dan didengarnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dilakukannya.

Berdasarkan penemuan Dr. Vernom A. Magnessen di atas, disimpulkan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra penglihatan dan pendengaran lebih tinggi dibandingkan melalui indra lainnya. Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2011:21-23) mengemukakan beberapa kelebihan media audio visual sebagai berikut. *Pertama*, menyampaikan pelajaran menjadi lebih baku. *Kedua*, pembelajaran menjadi lebih menarik. *Ketiga*, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal

partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan. *Keempat*, lama waktu pembelajaran dapat disingkat. *Kelima*, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. *Keenam*, pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan. *Ketujuh*, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. *Kedelapan*, peran guru dapat berubah ke arah yang positif.

Selanjutnya, kelebihan media audio visual dikemukakan oleh Indriana (2011:92) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa. *Kedua*, sangat baik untuk menerangkan suatu proses. *Ketiga*, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. *Keempat*, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan. *Kelima*, memberikan kesan mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa. *Ketujuh*, memberikan hiburan tersendiri bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak bosan mengikuti sesi pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya media audio visual dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang karena dengan melihat dan mendengar, diharapkan kemampuan berimajinasi dan berpikir siswa dapat berkembang. Selain itu, melalui media audio visual, siswa memperoleh informasi lebih banyak dari apa yang mereka dengar dan mereka lihat.

Dalam penelitian ini, media audio visual berupa VCD film digunakan sebagai media pembelajaran. Artinya, dalam proses pembelajaran, media audio visual berupa VCD film digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dalam menulis cerpen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh media audio visual tersebut terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Dikatakan penelitian kuantitatif karena hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002:10). Selanjutnya, metode eksperimen digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media audio visual berupa VCD film terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang. Indikator penilaian yang digunakan terdiri atas empat, yaitu alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut.

Sampel penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel yang diambil adalah kelas VII.4 (kelompok eksperimen) dengan jumlah siswa 27 orang dan kelas VII.6 (kelompok kontrol) dengan jumlah siswa 27 orang dengan alasan kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan media audio visual berupa VCD film dalam pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Data penelitian ini adalah hasil tes akhir keterampilan menulis cerpen yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data tersebut diperoleh dari tes akhir yang diberikan pada kedua kelompok dengan perlakuan yang berbeda pada saat pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, memberikan skor berdasarkan indikator. *Kedua*, mengubah skor menjadi nilai. *Ketiga*, mengklasifikasikan keterampilan menulis cerpen siswa berdasarkan pedoman konversi skala 10. *Keempat*, menentukan rata-rata hitung siswa dan menafsirkannya dengan KKM. *Kelima*, membandingkan keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan rumus uji-t untuk melihat pengaruh yang terjadi. *Keenam*, menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Padang

Berdasarkan analisis data, gambaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Sempurna (S) berjumlah 1 orang (3,70%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) berjumlah 6 orang (22,22%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik (B) berjumlah 5 orang (18,52%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 9 orang (33,33%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 1 orang (3,70%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 2 orang (7,40%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 3 orang (11,11%).

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang adalah 72,53 dan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 19 Padang yaitu 70, disimpulkan bahwa siswa sudah memenuhi KKM.

Ditinjau dari masing-masing indikator, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator I (alur), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata hitung 76,54. *Kedua*, untuk indikator II (penokohan), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata hitung 81,48. *Ketiga*, untuk indikator III (latar), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata hitung 74,07. *Keempat*, untuk indikator IV (gaya bahasa), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 58,03. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual tertinggi berada pada indikator II (penokohan) dan terendah berada pada indikator IV (gaya bahasa).

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Tanpa Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Padang

Berdasarkan analisis data, gambaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang tanpa menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Sempurna (S) berjumlah 1 orang (3,70%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) berjumlah 2 orang (7,41%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik (B) berjumlah 1 orang (3,70%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 8 orang (29,63%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) terdiri atas 6 orang (22,22%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 5 orang (18,52%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 3 orang (11,11%). *Kedelapan*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang Sekali (KS) berjumlah 1 orang (3,70%).

Rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan media audio visual adalah 62,04 dan berada pada kualifikasi Cukup (C) pada pedoman konversi 10. Jika ditafsirkan dengan KKM kelas VII SMPN 19 Padang, disimpulkan bahwa siswa belum memenuhi KKM.

Ditinjau dari masing-masing indikator, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang tanpa menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator I (alur), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata hitung 69,14. *Kedua*, untuk indikator II (penokohan), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 62,96. *Ketiga*, untuk indikator III (latar), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Cukup (C)

dengan rata-rata hitung 61,73. *Keempat*, untuk indikator IV (gaya bahasa), keterampilan menulis cerpen siswa berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan rata-rata hitung 53,09. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang tanpa menggunakan media audio visual tertinggi berada pada indikator I (alur) dan terendah berada pada indikator IV (gaya bahasa).

3. Perbandingan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Audio Visual dan Tanpa Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas VII SMPN 19 Padang

Hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media audio visual terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang. Hal tersebut diketahui dengan cara membandingkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual dan tanpa media audio visual. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas kelompok data.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Berdasarkan uji Liliefors, disimpulkan bahwa data kelompok eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n = 27$ karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,1553 < 0,173$). Demikian juga dengan data kelompok kontrol, berdistribusi dengan normal karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,1543 < 0,173$).

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok data memiliki homogenitas atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan, disimpulkan bahwa kelompok data homogen pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,17 < 1,95$).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima pada taraf signifikansi 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,23 > 1,67$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual. Hal tersebut juga terlihat dari rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media audio visual lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan media audio visual ($72,53 > 62,04$).

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran, penggunaan media audio visual sangat menarik bagi siswa. Hal tersebut terbukti dengan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat pemutaran film dilakukan, siswa serta merta memperbaiki tempat duduknya dengan penuh semangat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2011:21-23) yang menyatakan bahwa salah satu keuntungan media audio visual adalah menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, pemutaran film membuat siswa terhibur dan tidak cepat bosan dalam belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapat Indriana (2011:92) yang mengatakan bahwa media audio visual berfungsi untuk memberikan hiburan tersendiri bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak bosan mengikuti sesi pembelajaran benar-benar terbukti. Selain itu, media audio visual juga memberikan kesan mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa pada saat pembelajaran.

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis cerita pendek yang diberikan kepada siswa, hasil tes dengan menggunakan media audio visual lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audio visual. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMPN 19 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,53, sedangkan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan media audio visual berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 62,04. Demikian juga halnya dengan hasil uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,23 > 1,67$) pada taraf signifikansi 95%. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arsyad (2011:21-23) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan media audio visual adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media audio visual dan tanpa menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMPN 19 Padang yang berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut antara lain (1) siswa kelas VII SMPN 19 Padang sudah terampil menulis cerpen dengan menggunakan media audio visual dilihat dari indikator alur, penokohan, dan latar dan (2) siswa kelas VII SMPN 19 Padang lebih terampil menggambarkan alur, penokohan, dan latar cerita dengan menggunakan media audio visual. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang dengan menggunakan media audio visual lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan media audio visual.

Selanjutnya, temuan negatif penelitian ini adalah bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang tanpa menggunakan media audio visual masih rendah karena berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 62,04. Faktor tersebut diakibatkan oleh belum terbiasanya siswa menulis cerpen berdasarkan imajinasi mereka sendiri tanpa bantuan media seperti media audio visual. Artinya, siswa masih kesulitan mengembangkan ide tulisan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, dari segi indikator, keterampilan menulis cerpen siswa terendah baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol berada terletak pada indikator IV (gaya bahasa) dengan rata-rata hitung masing-masing 58,03 dan 53,09. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa siswa masih kurang memahami penggunaan gaya bahasa dalam cerpen dan masih memerlukan banyak latihan dalam penggunaannya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar khususnya menulis cerita pendek. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Media audio visual ini dapat mempermudah siswa memperoleh informasi yang dibutuhkannya dalam menulis cerita pendek karena memanfaatkan dua indra, yaitu pendengaran (audio) dan penglihatan (visual).

Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media audio visual dan tanpa menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMPN 19 Padang dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh media audio visual yang digunakan pada siswa kelas VII SMPN 19 Padang saat pembelajaran. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan empat hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMPN 19 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,53. Jika ditafsirkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 19 Padang, disimpulkan bahwa siswa sudah memenuhi KKM. *Kedua*, keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMP Negeri Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 62,04. Jika rata-rata hitung tersebut dibandingkan dengan KKM, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan media audio visual siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang belum memenuhi KKM. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan kata lain, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Padang dengan menggunakan media audio visual lebih baik daripada tanpa menggunakan media audio visual. Hal tersebut juga terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan suasana yang menyenangkan, tidak monoton, dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 19 Padang diberikan dua saran berikut. *Pertama*, guru diharapkan lebih memvariasikan

media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Hal ini disebabkan media pembelajaran sangat berperan penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran merupakan sumber belajar bagi siswa, sehingga harus dipersiapkan secara maksimal. *Kedua*, guru diharapkan dapat menerapkan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dengan baik, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa dalam belajar. Selain itu, penggunaan media audio visual merupakan media yang dapat membantu siswa lebih banyak belajar dan lebih terbantu dalam mengembangkan daya imajinasi yang pada hakikatnya mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan pembimbing II Afnita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto dan Ariani. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah: Panduan Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Perspektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.